

TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-WAQI'AH
**(Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Hidayah II,
Pasuruan)**

Farah Lu'luil M dan Ahmad Zainuddin

Universitas Yudharta Pasuruan
Ahmad Zainuddin@yudharta.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana dan proses pembacaan surah al-Waqi'ah di Pondok Pesantren al-Hidayah II, Pasuruan. Dan untuk mengetahui makna tradisi tersebut bagi para yang mengikuti, diantaranya adalah para santri, para pengurus dan pengasuh. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian deskriptif yang bertujuan mencari esensi makna dibalik fenomena baik dalam kapasitas sebagai individu, kelompok, maupun masyarakat luas, dan berusaha mendeskripsikan suatu gejala dan peristiwa saat ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data, penulis menggunakan teknik analisis interaktif. Tradisi *Waqi'ahan* di Pondok Pesantren al-Hidayah II ini, berasal dari ijazah yang diberikan oleh guru pengasuh yakni KH. Ahmad bin Muhammad bin Dahlan, Lebak – Winongan – Pasuruan. Pola pembacaan Surah al-Waqi'ah adalah pembacaan secara sedang (Tadwir). Makna pembacaan surah al-Waqi'ah menurut Pondok al-Hidayah II, melancarkan Rizki, melatih diri untuk istiqomah, mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, dan meningkatkan kecantikan dalam diri (Inner Beauty).

Kata Kunci : *Tradisi, Pembacaan Surah, Pon.Pes. Al-Hidayah II, Living Qur'an.*

Abstract. This study aims to find out and describe how and the process of reciting surah al-Waqi'ah at Pondok Pesantren al-Hidayah II, Pasuruan. And to find out the meaning of the tradition for those who follow, among them are the students, administrators and caregivers. To answer this problem, the writer uses qualitative research methods that use descriptive research that aims to find the essence of meaning behind the phenomenon both in the capacity as individuals, groups, and the wider community, and try to describe a phenomenon and current events. This study uses descriptive qualitative research with the method of data collection techniques that the authors do is through observation, interviews, and documentation. While in data analysis, the authors use interactive analysis techniques. The Waqi'ahan tradition at the al-Hidayah II Islamic Boarding School, originated from a diploma given by a caregiver teacher namely KH. Ahmad bin Muhammad bin Dahlan, Lebak - Winongan - Pasuruan. The pattern of recitation of Surah al-Waqi'ah is recitation in a medium (tadwir). The meaning of reciting surah al-Waqi'ah according to Pondok al-Hidayah II, launching Rizki, training yourself for istiqomah, getting closer (taqarrub) to Allah, and increasing inner beauty (Inner Beauty).

Keywords: *Tradition, Recitation of Surah, Pon.Pes. Al-Hidayah II, Living Qur'an.*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa, al-Qur'an adalah firman Allah SWT Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafadz dan maknanya. Yang dijadikan sebagai ibadah dan membuat umat manusia tidak mampu menandingi satu surat yang terpendek sekalipun dari padanya. Allah memberikan keutamaan memahami mempelajari dan menghayati kandungan al-Qur'an, jika ia membaca al-Qur'an maka akan mendapatkan sepuluh kebaikan dari setiap huruf al-Qur'an, dan kebersihan kelembutan hati.¹ Hal tersebut menandakan bahwa al-Qur'an berasal dari Allah baik *lafadz* maupun maknanya. Nilai ibadah inilah yang kemudian menjadikan al-Qur'an memiliki kandungan i'jaz yang membedakannya dari teks-teks yang lain.

Dengan kandungan kemukjizatannya, menjadikan al-Qur'an sebagai sebaik-baiknya kalam. Sebab ia tersusun dari kalam dhat yang paling Agung dan sempurna, begitu pula Allah menjamin kesempurnaan dan keterjagaan al-Qur'an. Kandungan al-Qur'an merupakan pedoman yang harus diikuti oleh setiap orang yang beriman. Sehingga merupakan suatu kewajiban untuk mempelajari dan mengamalkannya.

Al-Qur'an dikatakan sebagai kalam petunjuk dan bimbingan yang dapat dijadikan panduan hidup (*The Way of Life*) oleh umat Manusia karena di dalamnya banyak terkandung *kalam* Allah berupa pesan-pesan Allah kepada Umatnya yang mencakup segala aspek kehidupan Manusia, mulai dari *Shari'ah, Aqidah, Siyasah hingga Mu'amalah*.

Tidak sedikit hadits yang memberikan isyarat akan keutamaan al-Qur'an dan anjuran membacanya, banyak sekali stimulant yang di berikan Nabi Muhammad di dalam sabdanya yang bertujuan untuk membangkitkan minat baca terhadap al-Qur'an

¹Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2009),14.

sekaligus menjadikan pedoman hidup dalam setiap amalan sehari-hari. Keutaman membaca al-Qur'an ini menjadikan umat manusia akan memiliki perlindungan kelak di hari kiamat. Karena al-Qur'an dapat memberikan *shafa'at* bagi para pembacanya.²

Allah SWT telah memasukkan segala sesuatu di dalam al-Qur'an sehingga ia mengandung banyak manfaat, nasihat, syari'at, kisah-kisah, *tamsil* (perumpamaan), hikmah, dan pandangan-pandangan yang benar tentang alam semesta kehidupan dan Manusia.

Fenomena interaksi atau "pembacaan" masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang sosial sangat dinamis dan Variantif. Dalam konteks riset Living Qur'an, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an itu terjadi.

Selama ini memang orientasi kajian al-Qur'an lebih banyak diarahkan kajian teks, wajar jika ada yang membuat bahwa peradapan Islam identik dengan *hadlarah nash*. Namun kemudian belakangan ini mulai berkembang kajian yang lebih menekankan pada aspek respons masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an yang kemudian disebut sebagai *Living Qur'an (al-Qur'an al-Hayy)* atau *al-Qur'an in everyday life*. Kajian di bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengamatan wilayah objek kajian al-Qur'an dapat juga diartikan sebagai memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an di era kontemporer sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks.

Dengan demikian istilah *Living Qur'an* mengungkapkan fenomena (isi sebuah kajian) yang bersinggungan dengan al-Qur'an atau jika boleh disebut *Living Fenomena of Qur'an* (fenomena yang berkaitan dengan al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat)³. Dan ini

²Yahya bin Sharf al-Nawawi, *al-Tibyan fi adhab Hamla al-Qur'an* (Bairut : Dar Ibn Hazm, 1996), 18.

³*Ibid*, 292.

tidak hanya respon kaum muslimin, tetapi juga para orientalis cenderung memperlakukan al-Qur'an hanya sebagai sebuah kitab suci yang menarik untuk diteliti.⁴ Gagasan penelitian ini muncul pada saat peneliti melihat pesantren mampu mengaplikasikan studi dan ritual yang mencetak generasi mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat. Pesantren memiliki watak kemandirian yang kemungkinannya untuk terus bertahan selama berabad-abad. Eksistensinya pesantren dalam jangka waktu yang lama ini dimungkinkan oleh karakternya yang bisa bergerak selaras dengan perubahan sosial⁵. Dengan demikian penulis menjadikan objek Pondok Pesantren al-Hidayah II sebagai pengungkap fenomena yang berkaitan dengan al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat.

Dari hasil pengamatan di Pondok Pesantren al-Hidayah II Desa Lecari, Dusun Banyak Putih, Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan, peneliti mendapati ritual yang menjadi pedoman sebagai kekuatan santri dan pengasuh dalam menghadapi era melenial, yang meliputi kecantikan dalam diri (*inner beauty*), keistiqomahan dalam beribadah, peningkatan akhlak, kelancaran rezeqi, peningkatan kualitas yaitu tradisi pembacaan surat *al-Waqi'ah* setiap setelah Shalat jama'ah ashar.

Dari latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu Bagaimana tradisi dan prosesi pembacaan surat *al-Waqi'ah* di Pondok Pesantren al-Hidayah II Pasuruan.

⁴Abdul Mustaqim *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press, 2015), 105.

⁵Mustofa Harun, dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren* Cet ke- I (Jakarta Timur: CV MALOHO JAYA ABADI, 2009), 16-17.

B.Gambaran Umum Pondok Pesantren Al- Hidayah II Sukorejo Pasuruan

1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren al-Hidayah II yang terletak di Jl. Raya Sukorejo-Bangil KM. 03 Banyak Putih Sukorejo Pasuruan, Pondok Pesantren al- Hidayah ini berdiri mulai tahun 2010. Yang didirikan oleh KH. Shonhaji Abdesshomad. Pada awal berdirinya peantren al-Hidayah dengan jumlah santri yang sedikit yaitu 7 orang santri wati yang berasal dari anak-anak yang masih dalam satu kawasan Desa Lecari Dusun Banyak Putih Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Sistem yang digunakan masih bersifat sorogan, yaitu bimbingan individual untuk menggunakan teks-teks lama secara bertahap. Ia di beri nama dengan al-Hidayah dengan harapan menjadi tempat tumbuhnya kebijaksanaan dan bersemainya ilmu-ilmu agama dan tempat atau jalan hidayah yang di berikan oleh Allah SWT.⁶

Seiring dengan pergantian waktu, jumlah santri yang menuntut Ilmu pada beliau (KH.Shonhaji Abdesshomad) kian hari kian bertambah banyak, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. tak ketinggalan pula santri putri pun mulai banyak yang mengaji dan belajar kepada beliau. Hal ini dapat dilihat dari proses kegiatan santri yang sudah teratur dan terjadwal rapi.

Sejak tahun 2014 pesantren al-Hidayah berkembang pesat dengan adanya pendidikan formal mulai dari Madrasah Tsanawiyah sampai Madrasah Aliyah. Sampai saat ini Pondok Pesantren al-Hidayah memiliki 162 santri (terhitung data bulan Syawal 1439 H.).⁷

⁶Shonhaji Abdesshomad Pengasuh Pondok Pesantren al-Hidayah II, *wawancara* , Banyak Putih, 29 Desember 2018.

⁷Nofal Murtadlo Kepala Pondok Putra Pesantren al-Hidayah II, *wawancara*, Banyak Putih, 04 april 2019

2. Pengajaran dan Pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Hidayah II

Di Pondok Pesantren al-Hidayah II, pengajaran al-Qur'an menggunakan metode Tartila dan terbagi atas beberapa klarifikasi kelas: tidak lancar, lumayan lancar dan lancar (finishing). Adapun kelas al-Qur'an bi al-Ghoib dapat diikuti bagi santri yang berminat setelah menyelesaikan program finishing.

Untuk penerapan pembacaan al-Qur'an pada kegiatan wajib di Pondok Pesantren al-Hidayah II dapat di jumpai dalam kegiatan rutin *Waqiaan* yakni pembacaan surat *al-Waqi'ah* yang dilaksanakan setiap hari oleh semua santri setelah melaksanakan sholat ashar berjama'ah.⁸

B. METODOLOGI PENELITIAN *LIVING QUR'AN*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Secara garis besar, dalam studi al-Qur'an terdapat tiga kelompok besar penelitian. Pertama penelitian yang menempatkan al-Qur'an sebagai objek penelitian. Dengan istilah *dirasat al-Nash* yang mencakup dua kajian *fahm al-Nash* atau *the understanding of text* dan *dirasat ma al-Nash* atau *study of surroundings of text*. Kedua adalah penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks al-Qur'an, baik berwujud teori-teori penafsiran maupun yang berbentuk pemikiran eksegetik. Ketiga adalah penelitian yang mengkaji respons atau sikap sosial terhadap al-Qur'an atau hasil pembacaan al-Qur'an⁹

Secara etimologis kata *Living* merupakan terma yang berasal dari bahasa inggris "*Live*" yang dapat berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan imbuhan *ing* di ujungnya dalam gramatika bahasa inggris disebut dengan

⁸Arsip Pondok Pesantren al-Hidayah II

⁹Sahiron, Syamsuddin, "*Penelitian Literatur Tafsir/ Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian*", dalam Makalah Seminar, Yogyakarta, 1999.2-15.

present participle atau dapat juga dikategorikan sebagai *gerund*. Kata kerja “Live” yang mendapat akhiran *ing* ini jika diposisikan sebagai bentuk *present participle* yang berfungsi sebagai ajektif, maka akan berubah fungsi dari kata kerja menjadi kata benda adjektif. Akhiran *ing* yang berfungsi sebagai ajektif dalam bentuk *present participle* ini terjadi pada terma “*the living Qur’an*” al-Qur’an yang hidup, namun, jika akhiran *ing* tersebut difungsikan sebagai *gerund*, maka bentuknya berubah dari kata kerja menjadi kata benda dalam suatu kalimat, hanya saja fungsinya masih tetap sebagai kata kerja, karena itulah agar terbebas dari problem waktu dan kata ganti, maka harus diubah menjadi *Living Qur’an*.

Secara terminologis ilmu *Living Qur’an* dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur’an. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji tentang al-Qur’an sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks al-Qur’an. Kajian *Living Qur’an* bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke prakti, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu al-Qur’an yang mengkaji gejala-gejala al-Qur’an di masyarakat. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi dan rasa. Dengan demikian *Living Qur’an* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat atau surah dari al-Qur’an.¹⁰

2. Langkah-langkah Living Qur’an

Metode penelitian pada dasarnya adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang pekerjaan sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data, sehingga diharapkan

¹⁰Definisi terminologis bagi istilah Living Qur’an ini dirumuskan dari hasil kajian-kajian, diskusi, seminar, survey, pustaka buku, dan jurnal tentang living Qur’an, yang masing-masing menawarkan konsep besar Living Qur’an, Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an – Hadits: Ontologi Epistemologi, dan Aksiologi*, Cet ke-1 (Tangerang Selatan Banten : Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah , 2019), 22.

mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah (problem akademik). Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif lebih tepat dipakai untuk meneliti fenomena *Living Qur'an*.¹¹

Adapun unsur-unsur yang hendak dipaparkan dalam rancangan penelitian kualitatif adalah:

a. Lokasi

Mengemukakan lokasi penelitian dengan menyebutkan tempat, misalnya desa, komunitas atau kelompok tertentu.

b. Pendekatan dan Perspektif

Dalam penelitian kualitatif, peneliti hendaknya mengemukakan bahwa data yang dikumpulkan berupa deskripsi, uraian detail. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Melalui teknik wawancara mendalam sebagai instrumen, melalui teknik wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap para pengamal. Kemudian mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dalam kalimat yang mudah dijawab informan, karena yang ditanyakan adalah hal-hal yang sudah dalam diri informan. Lalu arahkan ke topik penelitian dan problem akademik yang hendak di pecahkan.

- 1) Identitas: tempat tinggal, keluarga, pekerjaan, asal daerah pendidikan dan lain-lain.
- 2) Pengalaman: apa aktivitas sehari-hari, sekolah, pengalaman pekerjaan, berpergian dan lain-lain.
- 3) Pengetahuan: sesuatu yang paling diketahui tentang peristiwa, fakta informasi tertentu dan lain-lain.
- 4) Pandangan: pendapat, persepsi, pemikiran filosofi, penafsiran, komentar penilaian tentang atau terhadap sesuatu.
- 5) Perasaan: pengalaman senang, tidak senang tenang, tidak tenang jengkel, optimis, pesimis dan sebagainya.

¹¹Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press 2015), 109.

6) Pengalaman penginderaan: melihat, mendengar, menyentuh dan sebagainya.

Satu hal penting untuk diingat adalah bahwa hasil wawancara itu sebaiknya direkam dan *diprocedingkan*, jangan langsung ditafsirkan sepihak oleh peneliti. Sebab, boleh jadi ketika hasil *proceding* itu dibaca oleh orang lain, akan memiliki interpretasi yang berbeda. Disitulah seorang peneliti akan dapat menimbang-nimbang lagi tentang hasil wawancara tersebut.¹²

Teknik kedua digunakan adalah observasi terhadap tindakan baik dalam bentuk verbal, non verbal dan aktivitas individual maupun ketika mereka dalam kelompok. Teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian terhadap kehadiran peneliti.

Dalam observasi peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para informan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya. Aktivitas diamati terutama yang berkaitan dengan topik penelitian. Kegiatan ini bisa diketahui oleh informan tanpa merasa jika sedang diamati.

Itulah keterlibatan langsung sebagai teknik ketiga bermanfaat dalam mengumpulkan informasi tentang keberadaan dan perkembangan fenomena yang berada di masyarakat.

d. Unit Analisis Data, Kriteria, cara Penetapan jumlah Informan

Unit analisis data adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial, seperti aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Peneliti bisa memberikan kriteria siapa saja dan apa saja yang menjadi subjek penelitian. Selanjutnya, unit analisis yang berupa situasi sosial (*social setting*) keagamaan para pelaku (terutama untuk teknik observasi).

¹²*Ibid*, 112.

Sedangkan jumlah informasi dapat ditetapkan dengan menggunakan teknik snow-ball, yakni penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu informan ke informan lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi lagi, jenuh, informasi tidak berkualitas lagi.¹³

e. Strategi Pengumpul Data

Peneliti akan menemui beberapa orang di lokasi sebagai langkah, sehinggalah di temukan orang yang memiliki kriteria sebagai seorang informan. Pengenalan diri peneliti dengan beberapa orang di lapangan ini, akan digunakan sebagai modal awal dalam pengumpulan data lebih lanjut dalam rangka menjawab permasalahan penelitian.

Setelah peneliti menemuka jumlah informan sebagai hasil pengenalan diri dan mereka telah memahami apa tujuan kedatangan peneliti, apa saja yang hendak dilakukan selama penelitian, mak kemudian peneliti mulai menetapkan siapa yang akan dijadikan informan awal atau informan kunci nantinya. Selain mereka, peneliti juga akan mendatangi tokoh formal seperti kepala desa dan tokoh informal yakni tokoh agama atau orang yang disegani penduduk menurut informasi dan informan awal.

Pengumpulan informasi akan dilakukan dari informan awal dan atau informasi kunci dan seterusnya kepada informan berikutnya termasuk juga aktivitas keagamaan mereka. Pengumpulan data atau informasi dari satu informan berikutnya ini akan berhenti jika diyakini telah tidak mungkin ditemukan informasi baru lagi, yakni ketika kualitas data telah sampai pada titik jenuh atau tidak berkualitas lagi karena sama saja dengan data dari informan sebelumnya.¹⁴

f. Penyajian Data

Sajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data berupa cerita rinci para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan

¹³*Ibid*, 113.

¹⁴*Ibid*, 114

mereka apa adanya termasuk hasil observasi tanpa ada komentar, evaluasi dan interpretasi. Yang kedua berupa pembahasan yakni diskusi antara data temuan dengan teori-teori yang digunakan.

Analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses secara induksi, interpretasi konseptualisasi. Data akan dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan. Secara umum sebenarnya proses analisis telah dimulai sejak peneliti menetapkan fokus permasalahan dan lokasi penelitian, kemudian menjadi intensif ketika turun ke lapangan.

Berdasarkan sejumlah teknik pengumpulan data, dan dari berbagai unit analisis data yang telah ditetapkan kriterianya, data dalam catatan akan dianalisis dengan cara melakukan penghalusan bahan empirik yang masih kasar ke dalam laporan lapangan. Dengan rencana ini berarti peneliti mulai melakukan penyederhanaan data menjadi beberapa unit informasi yang rinci tetapi sudah terfokus, dalam ungkapan asli responden sebagai penampakan perspektif emiknya.¹⁵

Dengan demikian, laporan lapangan yang detail dapat berupa data yang lebih mudah dipahami, dicarikan makna sehingga ditemukan pikiran apa yang tersembunyi dibalik cerita mereka dan akhirnya dapat diciptakan suatu konsep bila divisualisasikan, maka catatan laporan lapangan tersebut akan mempunyai kolom-kolom, seperti: kode, catatan lapangan, kategori, lapangan, interpretasi, konsep.

Pengumpulan data dan analisisnya akan berproses dari upaya memperoleh informasi tentang banyak hal yakni pertama, data lokasi yang terkait permasalahan penelitian. Kedua *life Story* (riwayat hidup) keagamaan dari para informan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

¹⁵*Ibid*, 115.

Dengan ungkapan lain, peneliti akan menerapkan kriteria eksklusif, inklusif data. Proses ini bisa disebut sampling. Yakni membuang yang tidak, atau kurang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian, yang kemudian dipergunakan untuk memperoleh data yang secara meyakinkan menopang terciptanya suatu konsep atau terbangunnya suatu pernyataan teoritik.

Proses tersebut akan berjalan dengan cara upaya kategorisasi atau konseptualisasi data yang terus digali, sambil membandingkan dan mencari hubungan antar konsep sampai melahirkan hipotesis-hipotesis. Proses ini nanti akan bergerak tidak secara linier lagi, tetapi berputar secara interaktif antara satu konsep yang lain, atau antara kategori satu dengan yang lain. Proses ini juga kan bergerak sejalan awal pengumpulan data, bekerja secara stimulant, semakin komlel atau rumit, tetapi sekaligus semakin mengarah pada proses munculnya hipotesis dan sampai pada titik tidak terdapt lagi informasi baru, sehingga berkebang atau lahir tesis yang didukung oleh data sesuai tujuan penelitian.¹⁶

D. Profil Surat Al Waqi'ah

Surat *al-Waqi'ah* ini begitu luar biasa dan termasuk dari salah satu 10 surat super dasyat, surat ini begitu banyak keutamaan bagi orang yang senantiasa membaca dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Surat ini termasuk salah satu surat yang membuat Rasulullah berubah. Ibnu Abbas r.a berkata, " Abu Bakar ash-Shiddiq Saw, "Wahai Rasulullah, engkau telah berubah. " Beliau berkata. "Aku berubah karena surat Hud, *al-Waqi'ah*, al-Mursalat, an-Naba' dan at-Takwir."¹⁷

Surat *al-Waqi'ah* juga salah satu surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke madinah, yaitu pada saat surat-surat yang turun pada masa itu bertujuan untuk meningkatkan iman

¹⁶*Ibid*, 116-117.

¹⁷Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, Kedasyatan Membaca al-Qur'an (Bandung : Ruang Kata 2012), 99.

kaum muslimin yang baru memeluk islam. Demikian pendapat mayoritas pakar ilmu al-Qur'an. Sementara ulama berpendapat bahwa ada beberapa ayat yang turun setelah Nabi Muhammad saw hijrah. Al-Qurthubi misalnya mengemukakan riwayat yang bersumber dari sahabat Nabi Muhammad saw. Ke Mekkah, sedang ayat 39-40 turun dalam perjalanan Nabi Muhammad Saw. ke Madinah pada perang Tabuk. Namun riwayat-riwayat ini tidak mendapat dukungan pakar-pakar al-Qur'an.

Begitu banyak keistimewaan surat *al-Waqi'ah*, sampai-sampai Ibnu Mas'ud memerintahkan kepada anak perempuannya supaya membaca setiap malam.

Tema utama surat ini adalah uraian tentang hari kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertaqwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka tuhan. Al-Biq'a'i berpendapat bahwa surat ini merupakan penjelasan dari apa yang diuraikan pada surat *ar-Rahman*, yakni surat yang lalu. Menurutnya dalam surat ini ada uraian menyangkut tiga kelompok: pertama, orang-orang yang dekat kepada *ar-Rahman* yang tampil mendahului orang-orang taat yang lain. Kelompok kedua adalah uraian tentang orang-orang taat selain mereka dan kelompok ketiga adalah mereka yang secara terang-terangan melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik baik dari kelompok manusia maupun jin.

Surat *al-Waqi'ah* sendiri merupakan surat ke-56 yang ada dalam juz ke-27, yang berasal dari bahasa Arab *الواقعة*, *al-Waqi'ah*, yang berarti "Hari Kiamat" surat ini tergolong makkiyah, kecuali ayat 81 dan 82 tergolong madaniyyah. Surat *al-Waqi'ah* diturunkan sesudah surat *Taha*. Surat *al-Waqi'ah* Memiliki 96 ayat yang kesemua ayat tersebut dianugerahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebelum Beliau hijrah ke Madinah atau tepatnya Beliau masih berdomisil di Makkah, oleh sebab itu surat *al-Waqi'ah* digolongkan ke dalam surat

Makkiyah. Surat ini tergolong makkiyah, kecuali ayat 81 dan 82 tergolong madaniyyah.¹⁸

Dinamakan surat *al-Waqi'ah* karena sesuai dengan ayat yang pertama yakni *al-Waqi'ah* atau memiliki arti kiamay. Sedangkan isi dari surat *al-Waqi'ah* menceritakan tentang bagaimana hari kiamat tersebut akan terjadi dan juga balasan bagi orang mukmin dan juga orang kafir. Surat ini berisi gambaran tentang huru-hura yang terjadi di hari kiamat, pada waktu dihisab manusia terbagi menjadi tiga golongan, pertama golongan yang bersegera menjalankan kebaikan *al-Sabiqun*, yang kedua golongan kiri yang celaka *ashab al-Syimal*, dan serta balasan yang diperoleh oleh masing-masing golongan. Surat ini juga berisi bantahan Allah SWT. terhadap orang yang mengingkari keberadaan tuhan, hari kebangkitan, dan adanya hisab. Diterangkan pula bahwa *al-Qur'an* berasal dari *lauh al-Mahfuzh*.¹⁹

Jadi, dalam surat *al-Waqi'ah* mengisahkan mengenai bagaimana kiamat itu terjadi setelah terdengarnya trompet malaikat isrofil meniupnya, setelah itu, terjadilah bencana di alam dunia ini, oleh karenanya dalam surat ini allah mengingatkan dan menggambarkan sedikit mengenai kiamat agar manusia senantiasa mengingat kuasanya. Tujuannya adalah agar manusia mengingat kehidupan setelah di dunia

1. Asbabun Nuzul

Ketika turun ayat ini yaitu ayat 11-14, Ahmad, Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, yang menegaskan bahwa dari zaman islam mulai muncul sampai hari akhir, banyak kaum muslimin ahli surga, ketika turun ayat yang pertama yang berbunyi *idza waqa'atil waqi'ah* yang artinya apabila terjadi hari kiamat, di dalam ayat tersebut juga di jelaskan segolongan besar dari orang-

¹⁸Ahmad al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 27* (CV. Toha Putra, Semarang), 228.

¹⁹<https://dalamislam.com/doa-dan-dzikir/fadhilah-surat-al-waqiah> diakses 30/05/2019,01:01.

orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.

Umar berkata : ya Rasulullah segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari kita ? setahun kemudian barulah turun ayat berikutnya 39-40 yang menegaskan bahwa segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar pula dari golongan orang-orang yang hidup kemudian yang masuk surga. Ketika itu Rasulullah saw. Memanggil Umar : hai Umar ! mari dengarkan apa yang telah diturunkan Allah, segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian

Ayat 27-29 diturunkan, dalam suatu riwayat Ibnu Abi Hatim dan Sa'id bin Manshur dikemukakan, setelah Rasulullah mengizinkan orang-orang Thaif menguasai lembah yang indah dan bersarang madu, mereka mendengar bahwa surga itu serba indah. Mereka pun berangan-angan memiliki lembah di surga, seperti yang dimilikinya waktu itu. Maka turunlah ayat ini yaitu ayat 27-29 yang melukiskan kehidupan di surga Na'im yang disediakan bagi golongan "kanan"

Dalam riwayat al-Baihaqi menerangkan bahwa orang-orang kagum melihat lembah yang teduh dinaungi pohon-pohon yang rindang dan indah. Ayat ini (27-29) turun melukiskan kehidupan di surga yang serba indah dan menyenangkan.

Ayat 75-82 diturunkan, ketika turun hujan pada masa Rasulullah saw, Rasulullah saw, bersabda : diantara manusia ada yang bersyukur dan ada yang kafir karena turun hujan. Diantara yang hadir berkata: ini adalah rahmat yang diberikan Allah. Sedang yang lainnya berkata : sungguh tepat benar ramalan si anu : maka turunlah ayat ini (75-82) untuk mengingatkan bahwa semua kejadian adalah ketetapan Allah. Dalam riwayat Muslim

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa ayat ini (75-82) turun berkenaan dengan serombongan kaum Ashar, waktu perang Tabuk, yang beristirahat di Hijr (peninggalan kaum Nabi Shalih a.s) mereka dilarang menggunakan air yang ada disitu.

Kemudian mereka pindah ke tempat lain, tapi tidak mendapatkan air sama sekali. Mereka mengadukan hal itu kepada nabi saw. Rasulullah shalat dua rakaat dan berdo'a. Maka langit menjadi berawan dan terus turun hujan atas perintah dan karunia allah, sehingga mereka pun dapat minum sepuas-puasnya. Seorang Ansar berkata kepada seseorang yang dituduh munafik : bagaimana pendapatmu setelah nabi saw, berdo'a dan turun hujan untuk kepentingan kita ? orang itu menjawab : kita diberi hujan tidak lain orang itu menjawab : kita diberi hujan tidak lain karena ramalan seseorang. Ayat ini (75-82) turun untuk mengingatkan umat islam bahwa segala sesuatu itu ditetapkan oleh Allah SWT. ²⁰

2. Keutamaan Surat *al-Waqi'ah*

Nama surat ini diambil dari kata *al-Waqi'ah* yang berarti hari kiamat, terdapat pada ayat pertama dari surat ini. sedangkan untuk keutamaan surat ini yakni surat yang membuat nabi saw berubah. Sedangkan untuk *fadilahnya* terbagi menjadi sembilan yakni,²¹

Pertama, barang siapa membaca surat *al-Waqi'ah* empat belas kali sesudah shalat ashar, maka selekas mungkin dikabulkan oleh allah,

kedua, barang siapa membaca tiga kali sesudah shalat isya' dan subuh, maka ia akan diberi kekayaan oleh allah dengan pekerjaan yang ringan.

Ketiga, barang siapa membaca surat *al-Waqi'ah* empat puluh satu kali ditempat duduk yang tetap kamsudnya tidak berdiri sebelum selesai maka selekas mungkin dikabulkan hajatnya oleh allah terutama permintaan rezeqi.

Keempat, barang siapa membaca surat *al-Waqi'ah* empat puluh satu kali selama empat puluh hari dengan syarat tidak pernah absen satu haripun, maka ia diberi rizqi yang lapang oleh allah dengan tidak susah payah.

²⁰Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul Latar belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qur'an*, (Pononegoro : CV Penerbit, 2009), 535-539.

²¹Hafidz Bahtiar, *Risalah Do'a Mujarab*, (Surabaya; Apollo Lestari, 2011), 52.

Kelima, bersabda Nabi Muhammad Saw. Barang siapa membaca surat al-Waqi'ah tiap malam maka ia akan diselamatkan dari kemiskinan. Dan surat al-Waqi'ah itu bila dibaca bisa menyebabkan kaya, oleh karena itu biasakanlah membacanya dan ajarilah anak-anakmu.

Keenam, sesungguhnya sahabat usman bin affan menghadihkan uang kepada Abdullah bin Mas'ud tetapi ia menolak pemberian Usman bin Affan tadi, kemudian Usman bin Affan berkata: "Belanjakan untuk anak-anakmu". Ia menjawab : apakah engkau takut mereka kekurangan ? sesungguhnya mereka telah aku perintah membaca surat al-Waqi'ah, karena aku mendengar, sabda Nabi : barang siapa membaca surat al-Waqi'ah setiap malam maka ia akan tidak akan mengalami kekurangan selamanya.

Ketujuh, barang siapa membaca tiap-tiap sesudah shalat maka ia akan dimudahkan oleh allah segala urusannya. Terutama hal rizqi.

Kedelapan, bila surat al-Waqi'ah ini dibacadidekatkan orang yang sedang sakit keras, maka orang yang sakit tersebut lekas diberikan kesembuhan oleh Allah.

Kesembilan, surat al-Waqi'ah barokahnya bisa untuk meringankan siksa kubur, oleh karenanya itu apabila surat ini dibacakan maka pahalanya dihadiahkan ahli qubur tersebut akan terlepas dari siksa qubur.

Hadits yentang keutamaan membaca surat *al-Waqi'ah* yang berbunyi sebagai berikut:

أخبرنا أبو الحسين بن الفضل القطان . أخبرنا عبد الله بن جعفر .
حدثنا يعقوب بن سفيان . حدثنا الحجاج . عن السري بن يحيى الشيباني أبي الهيثم .
عن شجاع . عن أبي فاطمة . أن عثمان بن عفان رضي الله عنه . عادا بن مسعود
في مرضه . فقال : ماتشتكي ؟ قال : ذنوبي . قال : فما تشتهي ؟ قال : رحمة ربي .
قال ألتدعو لك الطبيب ؟ قال : الطبيب أمرضني . قال : ألا أمر لك بعطائك؟
قال : ما منعتيه قبل اليوم فلا حاجة لي فيه . قال : تدعه لأهلك وعيالك . قال :
إني قد علمتهم شيئا إذا قالوه لم يفتقروا . سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم

يقول : (من قرأ الواقعة كل ليلة لم يفتقر) (تفرد به شجاع بن عطية هذا)
ورواه ابن وهب عن السري بن يحيى . أن شجاعا . حدثه عن أبي ظبية .
عن عبدا لله بن مسعود . عن النبي صلى الله عليه وسلم

“Memberitakan kepada kami Abu Hasin bin Fadhal al-Qatthan memberitakan kepada kami Abdullah bin Ja’far, meriwayatkan kepada kami Ya’kub bin Sufyan, meriwayatkan kepada kami, al-Hajjaj, dari bin Yahya as Syaibani abi Hisam, dari Syuja’ dari Abi Fatimah, bahwasannya Ustman bin Affan Ra, menjenguk Ibnu Mas’ud di waktu sakitnya, Ustman bin Affan berkata : apa yang henfak kau adukan ? Ibnu Mas’ud menjawab “ dosa-dosaku “. Ustman bertanya : adakah yang kau inginkan ? Ibnu Mas’ud menjawab, “Rahmat Tuhanku, Ustman berkata, “ Tidakkah kau suka bila kupanggilkan seorang tabib? Ibnu Mas’ud menjawab “ Tabiblah yang membuatku sakit. Ustman berkata, “Bukankah aku sudah perintahkan untuk memberikan sesuatu padamu ?” Ibnu mas’ud menjawab, “ Engkau belum memerintahkan pemberian apapun untukku ketika aku membutuhkannya. “ Ustman berkata, “ kalau begitu, itu untuk putri-putrimu, dan keluargamu.” Ibnu Mas’ud berkata, sesungguhnya aku telah memerintahkan kepada mereka apabila membacanya maka tidak akan fakir, aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda : “ Barang siapa yang membaca surat al-Waqi’ah setiap malam, dia tidak akan tertimpa kefakiran selamanya”²²

E. Paparan Data Tradisi Waqi’ahan di Pondok Pesantren Al-Hidayah II

1. Asal-usul Pengetahuan Pembacaan Surat *al-Waqi’ah* dalam Tradisi *Waqi’ahan* di Pondok Pesantren al-Hidayah II

Surat al-Waqi’ah yang sengaja dipilih berdasarkan keutamaan dan fadilah yang terkandung, baik yang didasarkan

²²Imam Abi Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi *Syu’bul Iman*, Juz II (Beirut Libanon: Daru al-Kitab al-Ilmiah, 374-458 H) 491-493.

dari hadis Nabi SAW. maupun berdasarkan kepada rasa patuh dan atau bentuk ta'at beliau (KH. Shonhaji) kepada para kyai maupun kepada guru-guru yang telah memberikan banyak ilmu kepada beliau. Sebenarnya tradisi *Waqihaan* ini sudah lazim dilakukan oleh pondok-pondok lainnya salah satunya di pondok pesantren al-Hidayah II juga menerapkan pembacaan surat *al-Waqi'ah* dan diiringi dengan bacaan atau wirid tertentu yang dibaca secara bersama setiap hari setelah melaksanakan shalat ashar berjama'ah. Kegiatan Waqihaan di Pondok Pesantren al-Hidayah II sudah berjalan sejak pengasuh mendapatkan Ijazah dari abah beliau yakni kyai Abdesshomad dan beliau mendapatkan Ijazah dari gurunya yakni KH. Ahmad bin Muhammad bin Dahlan, Lebak-Winongan-Pasuruan. Kemudian yang dijadikan untuk Wiridan setiap setelah shalat ashar berjama'ah sebagaimana dawuh beliau:

“Surat al-Waqi'ah itu banyak fadhilahnya dikitab-kitab baik di kitab ta'lim itu pada bab Fima Yajibul Rizqo. Surat al-Waqi'ah mendatangkan Rizki baik Rizki Dzohir maupun Rizki batin. Maksudnya Rizki dzohir yaitu berupa material yang berkecukupan, maksudnya Rizki batin yaitu ketenangan jiwa, membentuk karakter yang berakhlaq (tidak hanya tutur kata dan prilaku yang baik, namun dalam berdo'a juga) kualitas dan kapasitas santri itu ijazah dari guru saya yaitu KH. Ahmad bin Muhammad bin Dahlan, Lebak - Winongan - Pasuruan”²³

²³Shonhaji Abdesshomad pengasuh pondok pesantren al-Hidayah II, *Wawancara*, Banyak Putih, 29 Desember 2018

2. Prosesi Pelaksanaan Waqi'ahan di Pondok Pesantren al-Hidayah II

Adapun secara rinci praktek pelaksanaan *Waqi'ahan* di Pondok Pesantren al-Hidayah II adalah sebagai berikut :

- a. Para santri membaca fatikha sesuai panduan pengasuh
 - إلى حضرة نبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم
 - الشيخ عبد القادر الجيلاني
 - كياهي احمد بن محمد لباك وينوغان فاسوروان
 - كياهي عبد صمد
 - كياهي سنهجي
- b. Membaca surat al-Waqi'ah sampai selesai
- c. Membaca *يا لطيف* sebanyak 129X
- d. Membaca ayat as-syura ayat 19 sebanyak 7X, yang bunyinya:

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يُرْزِقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

Kemudian Dengan berdasarkan ta'bir pada kitab ta'limul muta'alim

وَأَقْوَى الْأَسْبَابِ الْجَالِيَةِ الْمُحْصَلَةِ لِلرِّزْقِ إِقَامَةُ الصَّلَاةِ بِالْتَّعْظِيمِ وَالْحَشْوَعِ وَتَعْدِيلِ الْأَرْكَانِ
وَسَائِرِ وَاجِبَاتِهَا وَسَنَنِهَا وَأَدَائِهَا وَصَلَاةِ الضُّحَى فِي ذَلِكَ مَعْرُوفَةٌ مَشْهُورَةٌ وَقِرَاءَةُ سُورَةِ الْوَاقِعَةِ

Sebab-sebab yang kuat dan luhur agar mudah mendapatkan rezeky adalah menegakkan shalat dengan penuh hormat, khusus dengan menyempurnakan yang rukun, wajib, sunnah, dan rezeky batin yaitu dengan disiplinnya moral adabnya, demikian pula melakukan shalat dhuha sebagaimana yang lazim dilakukan oleh umat muslim dan dianjurkan membaca surat al-Waqi'ah.²⁴

²⁴ al-Zarmuji. "Ta'lim al-Muta'allim" Thariq al-Ta'allum, (Surabaya : al-Miftah 1996), 44

Tradisi rutin setiap hari yang dilakukan Pondok pesantren al-Hidayah II setelah shalat jama'ah ashar berupa pembacaan surat al-Waqi'ah secara bersama-sama yang dipimpin oleh pengasuh Pondok Pesantren al-Hidayah

3. Pola Pembacaan Surat al-Waqi'ah Dalam Tradisi Waqi'ahan di Pondok Pesantren al-Hidayah II

Ada empat macam pola tingkatan dalam membaca al-Qur'an (*marotib al qira'ah*) yang telah disepakati oleh para ahli tajwid, yakni:

- a. *Tahqiq* (tingkatan yang paling lambat dan perlahan-lahan)
- b. *Tartil* (membaca dengan pelan dan tenang)
- c. *Tadwir* (bacaan sedang, pertengahan antara *tartil* dan *hadr*)
- d. *Hadr* (pola bacaan yang paling cepat)

Pola bacaan yang dipakai dalam membaca surat *al-Waqi'ah* pada kegiatan Waqihaan di Pondok Pesantren al-Hidayah II adalah pembacaan secara sedang, pertengahan antara *tartil* dan *hadr* (*Tadwir*)

F. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan Tradisi Pembacaan Surat *al-Waqi'ah* di Pondok Pesantren al-Hidayah II Pasuruan, Pola bacaan yang dipakai dalam membaca surat *al-Waqi'ah* pada kegiatan *Waqi'ahan* di Pondok Pesantren al-Hidayah II adalah pembacaan secara sedang, pertengahan antara *tartil* dan *hadr* (*Tadwir*). Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya secara rinci. Kegiatan ini menjadi bagian bentuk amalan yang bertujuan untuk menjadikan rutinitas atau ciri khas Pondok Pesantren al-Hidayah II.

DAFTAR PUSTAKA

- (al) Bukhari Ismail bin Muhammad. 2002. *Sahih al-Bukhari*, Bairut : Dar Ibn Kathir.
- (al) Maraghi, Ahmad. 2003. *Tafsir al-Maraghi Juz 27*, ter. Semarang : CV. Toha Putra
- (al) Nawawi Sharf bin Yahya. 1996. *Al-Tibyan fi adhab Hamla al-Qur'an*, : Bairut Dar Ibn Hamz.
- Az- Zarmuji. 1996. *Ta'lim al-Muta'alim*, Surabaya : al-Miftah
- Bahtiar, Hafidz. 2011. *Risalah Do'a Mujarab*, Surabaya: Apollo Lestari.
- Eldeeb. Ibrahim. 2009. *Be a Living Qur'an*, Jakarta : Lentera hati
- Hasbillah, Ahmad. Ubaydi. 2019. *Ilmu Living Qur'an –Hadits, Ontologi Epistemologi dan Aksiologi*, Tangerang Selatan Banten : Unit Penerbitan Maktabah Darus-sunnah.
- <https://dalamislam.com/doa-dan-dzikir/fadhilah-surat-al-waqiah>
- Mustaqim, Abdul. 2007. “Metode Penelitian Living Qur'an” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras.
- *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Prenada Media Grup.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Tafsir al-Misbah, Vol 6*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shaleh. 2009. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qur'an*, Pononegoro : CV Penerbit.
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta : Teras.
- 1999. Penelitian Literatur Tafsir / Ilmu Tafsir, Sejarah Metode dan Analisis Penelitian. *Makalah disajikan dalam Seminar*, Yogyakarta.

- Tobroni dan Suprayago, Imam. 2003. *Metodologi Penelitian sodial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- KH. Shonhaji Abdesshomad pengasuh pondok pesantren al-Hidayah II, *Wawancara*, Banyak Putih, 29 Desember 2018.
- M. Noval Murtadlo, Kepala pondok Putra pesantren al-Hidayah II, *wawancara*, Banyak Putih, 04 april 2019
- Kepala Pondok Putra Pondok Pesantren al-Hidayah II, *Wawancara*, sukorejo, 06 April 2019
- Arsip Pondok Pesantren al-Hidayah II